

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK *POSITIVE REWARD* UNTUK MENINGKATKAN *RESPONSIBILITY ACADEMIC* SISWA KELAS X – 6 SMA LABORATORIUM UNDIKSHA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Ni Putu Afsari Wulandari¹, Ni Ketut Suarni², Ni Made Sulastris³
^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {afsari23@yahoo.com, tut_arni@yahoo.com, sulastris.made@yahoo.com}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui penerapan konseling behavioral teknik *positive reward* untuk meningkatkan *responsibility academic* siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan dalam bimbingan konseling (*Action Research In Counseling*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-6 SMA Laboratorium Undiksha yang memiliki tanggung jawab rendah. Proses Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *responsibility academic* dengan pola skala likert. Metode Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian ini yaitu dari 29 jumlah siswa kelas X-6, pada siklus I diperoleh kategori, sebanyak 5 siswa (17%) termasuk kategori sangat tinggi, 19 siswa (66%) tergolong kategori tinggi, 2 siswa (7%) kategori sedang, 3 siswa dengan (10%) tergolong kategori rendah dan 0 siswa (0%) kategori sangat rendah. Setelah dilakukan analisis terhadap siswa yang memiliki kategori sedang dan rendah pada siklus II, terjadi peningkatan *responsibility academic* siswa yaitu kategori tinggi meningkat menjadi 23 orang dengan presentase 79%, sangat tinggi meningkat menjadi 6 orang dengan presentase 21%. Dari data tersebut dapat disimpulkan peningkatan dari skor awal ke siklus I adalah sebesar 14% dan siklus I ke siklus II adalah 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan konseling behavioral teknik *positive reward* mampu meningkatkan *responsibility academic* siswa kelas X-6 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja.

Kata kunci: konseling behavioral, responsibility academic, positive reward

Abstract

The aimed of this study was to determine the behavioral counseling techniques for *positive reward* to improve students' *responsibility academic*. This study is an Action Research. The subject of this study were students in class X-6 at SMA Laboratory Undiksha Singaraja who had lower *responsibility*. The data was collected by using questionnaire *responsibility academic* based on likert scale. Research method in this study was descriptive analysis which is conducted in two cycles. The result of this study showed that from 29 students at X-6 Lab Undiksha in which 5 students (17%) categorized very high level, 19 students categorized high level, 2 students categorized moderate level, 3 students (10%) categorized low level and at the rest 0 student (0%) categorized very low level. After analyzed students who were categorized in moderate level and low level in cycle II, there was significant increased students' *responsibility academic* from 23 students was 79%, the percentage increased into 21% (6 students). From the data above, it can be concluded that the percentage students' *responsibility academic* were 14% and from cycle I to cycle II were 5%. As the result, the average of students score percentage increased was 70%. It could be stated that the implementation of positive behavioral counseling technique of *positive rewards* improve students' *responsibility academic* at class X-6 SMA LAB Undiksha Singaraja.

Key words: behavioral counseling, *responsibility academic*, *positive reward*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing melalui pendidikan informal di rumah maupun melalui pendidikan formal di sekolah. Tanpa adanya pendidikan formal dan informal akan sulit untuk mencetak kualitas sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat menentukan masa depan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas atau mutu suatu sekolah itu sendiri sesuai dengan kerangka pendidikan nasional. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karena pendidikan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kualitas manusia dari berbagai segi.

Sedangkan, menurut pasal 1 Ayat (1) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spritual keagamaan, tanggung jawab, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara." Dengan kata lain bahwa pendidikan memegang peranan penting untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa atau peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk kegiatan sosial dan spritual.

Tujuan dibangunnya sekolah tersebut adalah untuk mendidik seseorang sehingga berbudipekerti luhur. SMA Laboratorium Undiksha merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang nantinya akan mencetak siswa berprestasi dibidangnya. Untuk dapat mewujudkan dan menghasilkan siswa yang berprestasi tersebut, seorang siswa harus mampu bersaing dan menunjukkan prestasi dan

segala jenis kemampuan yang dimilikinya. Seperti diwajibkan mampu menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa dan seorang calon pemimpin masa depan. Tanggung jawab yang dibutuhkan disini bukan hanya tanggung jawab terhadap administrasi sekolah tetapi juga tanggung jawab terhadap akademik dari individu tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan beberapa hambatan yang dialami oleh siswa, diantaranya adalah kurangnya *responsibility* atau tanggung jawab akademik yang dimiliki oleh siswa, selalu santai dalam setiap keadaan, dan sering tidak mengerjakan tugas sampai tuntas. Untuk dapat mewujudkan dan meningkatkan tanggung jawab tersebut seseorang harus memiliki kesadaran, kecintaan/ kesukaan, dan keberanian yang merupakan dimensi atau unsur – unsur yang dapat membangun *responsibility academic* tersebut. Selain itu juga, perlu kita perhatikan beberapa tanggung jawab yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa. Tanggung jawab tersebut meliputi belajar, mengerjakan PR, melaksanakan jadwal piket, mengikuti upacara bendera, dan yang tidak kalah pentingnya yaitu bagaimana seorang siswa tersebut dapat berbuat baik kepada guru dan teman – temannya yang merupakan tanggung jawab siswa bukan hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial.

Selain itu juga perlu diperhatikan bahwa seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap akademiknya akan senantiasa mengerjakan tugas – tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan di sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah, selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa, selalu berpikiran positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun dan yang terakhir adalah tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan

yang telah diperbuatnya. Jika permasalahan tersebut berlarut – larut tidak ditangani maka siswa akan menjadi malas mengumpulkan tugas, tidak mampu memberikan hasil akhir yang optimal, serta selalu melempar kesalahan yang diperbuatnya kepada orang lain. Berdasarkan fakta – fakta, jika permasalahan tersebut berlarut – larut tidak ditangani, maka siswa akan cenderung semakin tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, melempar kesalahan pada orang lain serta hal – hal negatif lainnya. Perlu dicarikan penanganan untuk menghindari hal tersebut.

Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk meningkatkan tanggung jawab tersebut. Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh beberapa guru, yaitu dengan menerapkan pola tanggung jawab terhadap pengumpulan tugas-tugas sekolah dengan memberikan punishmen atau hukuman. Tetapi hal tersebut belum dapat menumbuhkan sikap bertanggung jawab dari siswa tersebut. Hal ini dikarenakan rasa tidak bertanggung yang dilakukan oleh siswa tersebut tidak hanya berakar pada perilaku dan pola pikir siswa tetapi juga kurangnya motivasi dari siswa tersebut. Pola pikiran yang salah tersebut diantaranya adanya anggapan-anggapan bahwa tugas tersebut terlalu mudah dikerjakan, dan dapat dikerjakan belakangan. Selain itu ada juga yang beranggapan bahwa tugas tersebut terlalu sulit, jadi tidak bisa dikerjakan, dan juga pikiran-pikiran salah lainnya seperti hasil pekerjaan harus sangat sempurna, waktu pengumpulan tugas masih lama, dan sebagainya. Sedangkan motivasi yang kurang disebabkan karena kurangnya penguatan - penguatan yang diberikan oleh guru baik berupa penguatan verbal maupun non verbal. Sedangkan, *Responsibility academic*, merupakan sebuah istilah yang diartikan sebagai tanggung jawab akademik. Seorang siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap nilai akademisnya. Tanggung Jawab adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib akademik yang berlaku di sekolah.

Untuk meningkatkan tanggung jawab akademik siswa dibutuhkan sebuah bimbingan dan konseling. Terkait dengan masalah bimbingan dan konseling, terdapat banyak ragam teori dan pendekatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah teori konseling behaviorial. Konseling Behavioral merupakan salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini. Konseling behaviorial merupakan bentuk adaptasi dari aliran konseling behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Banyak teknik yang dimiliki oleh paham behaviorial dalam menangani permasalahan yang dihadapi, salah satunya yaitu menggunakan teknik *positive reward* (penguatan positif). Konseling Behavioral memfokuskan pada tingkah laku (tindakan) yang dilakukan klien, menentukan bentuk imbalan (rewards) yang dapat mendorong klien untuk melakukan tindakan tertentu, pemberian konsekuensi guna mencegah klien melakukan tindakan yang tidak dikehendaki. Pada dasarnya teori ini bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang salah, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang sesuai dan benar. Teknik *positive reward* merupakan sebuah teknik yang dapat diartikan sebagai penguatan positif dengan menitik beratkan kepada imbalan yang berupa penguatan baik verbal maupun non verbal. Istilah ini dapat digunakan sebagai prosedur atau konsekuensinya. Kami menghargai orang dengan imbalan. Hadiah bisa menjadi salah satu pengakuan, yang merupakan umpan balik mendukung tingkah laku dan prestasi akademis siswa. Penghargaan diarahkan pada siswa, dengan tujuan meningkatkan atau mempertahankan perilaku yang diinginkan. Selain itu juga, perkuatan positif jauh lebih efektif dalam mengendalikan tingkah laku karena kemungkinan timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan akan lebih kecil selain itu juga lebih efektif dalam mengendalikan tingkah laku, karena hasil yang dimunculkan lebih bisa diramalkan. Fokus penelitian ini adalah siswa yang memiliki *responsibility academic* rendah. Dalam penelitian ini, siswa dapat meningkatkan tanggung jawab

akademiknya dengan memberikan penguatan positif (*positive reward*).

Melihat permasalahan yang muncul dari pemaparan di atas, diangkatlah sebuah penelitian yang berjudul Penerapan Konseling Behavioral Teknik *Positive reward* Untuk Meningkatkan *Responsibility Akademik* Siswa Kelas X-6 SMA Laboratorium Undiksha.

METODE

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X-6 SMA Laboratorium Undiksha yang memiliki tanggung jawab rendah. Penelitian ini mengkaji siswa terhadap penggunaan konseling behavioral teknik *positive reward*. Kajian tersebut merupakan kajian pengukuran peningkatan sikap terhadap *responsibility academic* siswa. Karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dalam tindakan bimbingan konseling (Action Reseach In Counseling) yaitu suatu penelitian yang bersifat relatif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan – tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Jadi, dalam penelitian ini akan digambarkan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan adalah untuk perbaikan”. Secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada umumnya dan di dalam kelas pada khususnya yang bermuara pada peningkatan *responsibility academic* atau tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada suatu kelas yang mempunyai permasalahan. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah konseling dengan menerapkan bimbingan konseling behavioral dengan teknik *positive reward* (penguatan positif). Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dideskripsikan peningkatan skor dari *responsibility academic* siswa sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-6 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 29 orang siswa. Dari siswa tersebut akan diambil yang terindikasi memiliki tanggung jawab rendah.

Penelitian ini memiliki dua variabel. Variabel terikat yaitu *responsibility academic* / tanggung jawab belajar dan variabel bebas yaitu konseling behavioral dengan teknik *positive reward*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya, (1) tahap perencanaan, yang terdiri dari tahap identifikasi, diagnosis, dan prognosis, (2) tahap pelaksanaan yang terdiri dari tahap konseling / treatment, (3) tahap evaluasi dan (4) tahap refleksi (follow up).

Untuk mengetahui tingkat tanggung jawab belajar siswa, digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan Instrumen pengumpulan data menggunakan pola Likert dengan jumlah soal yaitu 30 butir pernyataan. Sedangkan Data hasil peningkatan *responsibility academic* dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis deskriptif.

Data dianalisis dengan menggunakan bantuan microsoft office excel 2007. Untuk mengetahui persentase tingkat tanggung jawab belajar siswa, maka dilakukan analisis statistik deskriptif.

Kriteria yang digunakan adalah 1) 85% -100% = Sangat Tinggi, 2) 70% - 84% = Tinggi, 3) 55% - 69% = Sedang, 4) 40% - 54% = Rendah, 5) 0% - 39% = Sangat Rendah.

Sedangkan untuk menguji kelayakan instrumen maka dilaksanakan pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Uji validitas menggunakan rumus *product moment*. Sedangkan pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian kelayakan instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil pengujian validitas

menunjukkan bahwa dari 30 butir pernyataan, semua pernyataan dalam butir tersebut dinyatakan valid karena r_{hitung} butir tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,381 dengan taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, instrumen menggunakan 30 item pernyataan. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas didapatkan $r_{Alpha} = 0,99$ lebih besar dari r_{tabel} . Berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, maka kualifikasi

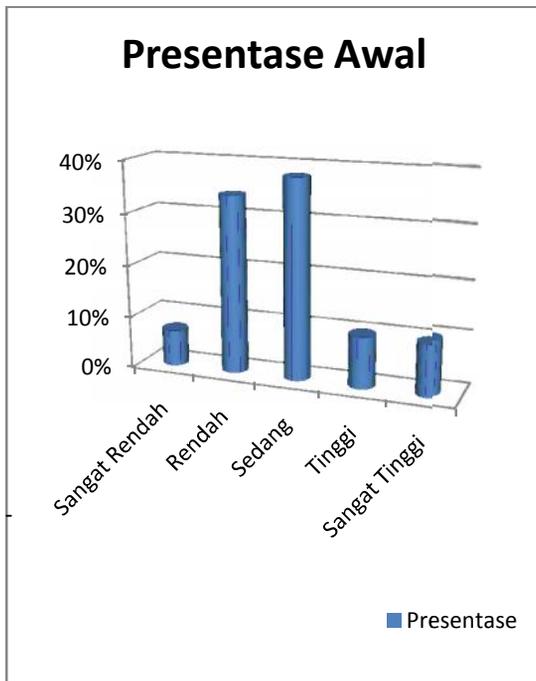
reliabilitas kuesioner tanggung jawab belajar adalah sangat tinggi karena berada pada rentang skor $0,80 < r < 1,00$. Jadi instrumen tersebut layak dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner pada penyebaran awal, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 01. Kategori, Frekuensi, Persentase awal perilaku tanggung jawab belajar siswa

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tinggi	3	10%
2	Tinggi	3	10%
3	Sedang	11	39%
4	Rendah	10	34%
5	Sangat rendah	2	7%

Untuk lebih jelasnya, skor awal siswa disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 01. Grafik skor awal siswa

Berdasarkan analisis tersebut, dilakukan pemberian layanan klasikal dengan alasan 1) Berdasarkan hasil temuan, kelas X-6 diberikan predikat kurang baik oleh lingkungannya seperti

siswa dari kelas lain dan juga beberapa siswa dari kelas tersebut mengakui bahwa kelas X-6 merupakan kelas yang bermasalah baik secara akademis maupun non akademis. 2) Dari hasil analisis kuesioner, terdapat lebih dari 50% siswa berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Padahal standar penilaian yang dipergunakan adalah kategori tinggi. Kategori tersebut dipakai karena umumnya perilaku yang sesuai dengan harapan lingkungan adalah yang mendapat predikat baik. Predikat baik dapat disamakan dengan kategori tinggi pada kriteria keberhasilan. Jika dikaji lebih jauh, predikat sangat baik berada pada kategori sangat tinggi, predikat baik berada pada kategori tinggi, predikat cukup berada pada kategori sedang, predikat rendah berada pada kategori kurang baik, dan predikat sangat rendah berada pada kategori sangat kurang baik. 3) Skor siswa dirasa belum optimal. Oleh karena itu, perlu diberikan layanan secara keseluruhan dengan tujuan agar siswa mampu meningkatkan *responsibility academicnya*. 4) Memberikan informasi yang relevan dalam hubungannya dengan upaya-upaya meningkatkan *responsibility academic* siswa bagi siswa yang telah memperoleh skor yang baik dan sebagai upaya untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Layanan klasikal dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dan satu kali kegiatan evaluasi. Pada setiap pertemuan, diefektifkan model konseling behavioral dengan teknik *positive reward*. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan penguatan berupa kata-kata atau kalimat pujian kepada siswa yang mampu melakukan perubahan. Semakin lama, intensitas penguatan semakin diperkecil. Itu

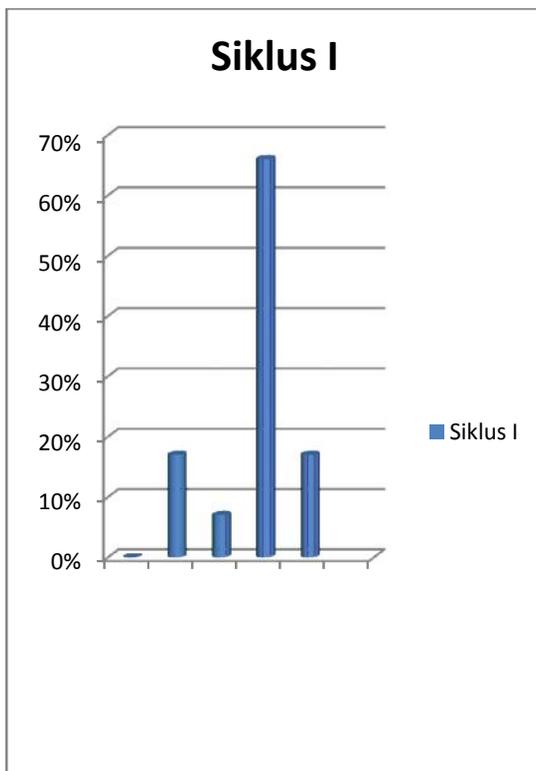
dimaksudkan agar siswa menjadi semakin mandiri dan pada akhirnya akan tumbuh motivasi dari dalam dirinya untuk meningkatkan tanggung jawab belajar.

Dari hasil analisis tes yang diberikan pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 02. Kategori, Frekuensi, Presentase Tanggung jawab Belajar Siswa Siklus I

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	5	17 %
2	Rendah	19	66 %
3	Sedang	2	7 %
4	Tinggi	3	17 %
5	Sangat Tinggi	0	0%

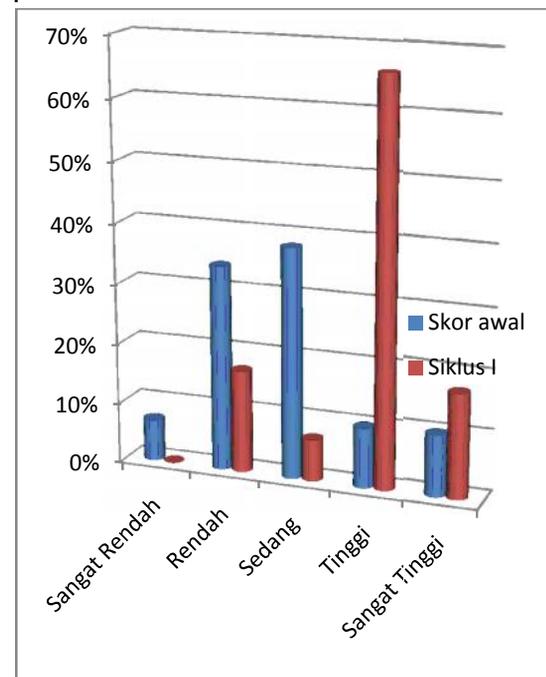
Berikut akan ditampilkan grafik berdasarkan tabel di atas.



Gambar 02. Grafik Frekuensi Tanggung jawab Belajar Siswa Siklus I

Secara umum, persentase peningkatan skor dari skor awal ke siklus I

sudah tergolong cukup baik. Perbandingan atau peningkatan hasil analisis tes awal dan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Gambar 03. Grafik Peningkatan Tanggung jawab Belajar Siswa dari Awal ke Siklus

Dari hasil pelaksanaan siklus I, secara keseluruhan telah terjadi peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Namun, masih ada sebanyak lima orang

siswa yang belum mampu mencapai batas kriteria tanggung jawab belajar karena berada pada kategori sedang dan rendah. Oleh karena itu dilakukan siklus selanjutnya yaitu melalui siklus II. Siklus II ini dilaksanakan dengan alasan 1) ingin mengoptimalkannya konseling dan teknik kepada siswa yang bermasalah pada siklus II. Jadi, dengan jumlah siswa yang minim, peneliti bisa memberikan layanan secara optimal. 2) Jika kegiatan layanan kembali dilaksanakan secara klasikal, dirasa kurang efektif karena siswa yang sudah berada pada kategori tinggi ke atas akan menjadi jenuh, dapat mengganggu teman yang belum mencapai kategori yang diharapkan dan bisa saja terpengaruh hal-hal negatif dari teman. 3) Pelaksanaan kegiatan layanan klasikal kembali, dirasa cenderung

merugikan dalam hal tenaga, disamping juga keterbatasan waktu yang dimiliki dalam penelitian ini. Siswa yang diberikan layanan pada siklus II yang berada pada kategori sedang dan rendah yaitu siswa berinisial GER memperoleh skor pada siklus I sebesar 76 dengan presentase 55% dan berada pada kategori sedang, siswa dengan inisial LNA dengan skor 64 dengan presentase 43% berada pada kategori rendah, siswa dengan inisial KSR memperoleh skor 70 dengan presentase 47% berada pada kategori rendah, siswa dengan inisial KPS memperoleh skor 86 dengan presentase 57% berada pada kategori sedang, dan yang terakhir yaitu WTA memperoleh skor 60 dengan presentase 40% berada pada kategori rendah.

Tabel 03. Data Siswa yang Memerlukan Layanan Siklus I

No. Absen	Nama	Skor Siklus I	Persentase Skor Siklus I	Kategori
1	GER	76	55%	Sedang
2	LNA	64	43%	Rendah
3	KSR	70	47%	Rendah
4	KPS	86	57%	Sedang
5	WTA	60	40%	Rendah

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan I, siswa dipersilahkan untuk menceritakan permasalahannya. Selanjutnya, siswa diajak secara bersama-sama menemukan solusi atas permasalahan yang dialami siswa. Dalam penelitian ini, dilaksanakan konseling behavioral dengan teknik *positive reward* dengan memberikan motivasi berupa kata-kata pujian dan dukungan non verbal.

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan tanpa melupakan ciri-ciri unik konseling behavioral yang memiliki tahapan sebagai berikut. (1) pematuan perhatian kepada tingkah laku yang nampak dan spesifik. (2) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (3) perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah. (4) penapsiran yang objektif atas hasil-hasil terapi. Pada pertemuan I lebih

menekankan pada point (1), (2), dan (3) sedangkan pada pertemuan II dan III sangat menekankan pada kegiatan point (4). Selain itu, prosedur yang digunakan adalah (1) Asesment, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian dan area masalahnya) konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialami pada waktu itu. Asesment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. (2) *Goal setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assesment konselor dan klien menyusun dan merumuskan

tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. (3) *technique implementation*, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling. (4) *evaluation termination*, yaitu melakukan kegiatan penelitian apakah kegiatan konseling yang telah dilakukan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling. (5) *feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan

balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Diakhir pertemuan siklus II, dilakukan evaluasi dengan menyebarkan kuesioner kepada lima orang siswa yang mengikuti layanan pada siklus II.

Berikut adalah hasil analisis kuesioner siklus II.

Tabel 04. Hasil Analisis Kuesioner Pelaksanaan Siklus II

No. Absen	Nama	Skor Siklus II	Persentase Skor Siklus II	Kategori
1	GER	108	72%	Tinggi
2	LNA	105	76%	Tinggi
3	KPS	114	70%	Tinggi
4	KSR	138	92%	Sangat Tinggi
5	WTA	122	81%	Tinggi

Pada dasarnya, kegiatan pada siklus II yang dilakukan telah berlangsung dengan sangat baik. Setiap pertemuan terbagi menjadi beberapa tahap sesuai dengan tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dari hasil tes akhir menunjukkan bahwa telah terjadi

peningkatan *responsibility academic* / tanggung jawab belajar pada siswa yang diberikan layanan pada siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peningkatan skor yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II.

Peningkatan tersebut disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 05. Persentase Peningkatan Skor Siswa dari Siklus I ke Siklus II

No. Absen	Nama	Persentase Skor Siklus I	Persentase Skor Siklus II	Peningkatan Skor
1	GER	55%	72%	17%
2	LNA	43%	76%	27%
3	KPS	47%	70%	29%
4	KSR	57%	92%	35%
5	WTA	40%	81%	41%
	Rata-rata	48%	78%	30%

Secara kalsikal perubahan skor siswa kelas X-6 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 05. Persentase Hasil Skor Siswa Pada Siklus II

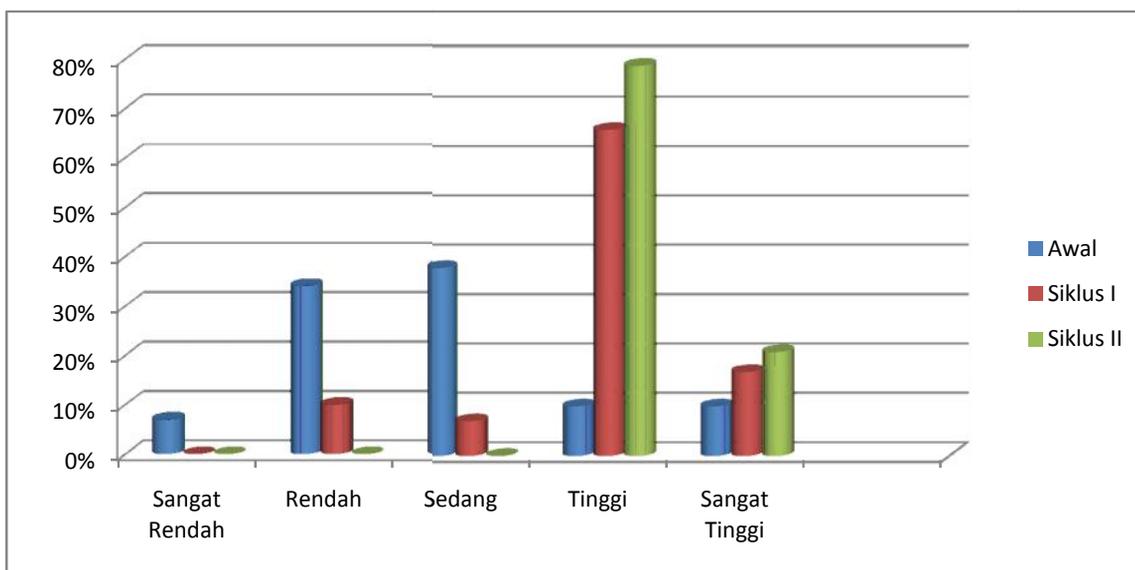
No. Absen	Nama	Skor awal	Persentase skor awal	Kategori
1	AP	126	84%	Tinggi
2	AKW	128	85%	Sangat Tinggi
3	APP	125	83%	Tinggi
4	AGP	107	71%	Tinggi
5	LA	124	83%	Tinggi
6	PAJ	120	80%	Tinggi

7	BW	130	87%	Sangat Tinggi
8	GDH	108	72%	Tinggi
9	DES	125	83%	Tinggi
10	ENR	104	69%	Tinggi
11	GER	108	72%	Tinggi
12	FR	131	87%	Sangat Tinggi
13	GP	136	91%	Sangat Tinggi
14	PJA	104	69%	Tinggi
15	KCD	110	73%	Tinggi
16	NFJ	114	76%	Tinggi
17	LNA	114	76%	Tinggi
18	KPS	105	70%	Tinggi
19	PP	105	70%	Tinggi
20	MPD	115	77%	Tinggi
21	RBP	123	82%	Tinggi
22	MRS	108	72%	Tinggi
23	SDK	137	91%	Sangat Tinggi
24	KSR	138	92%	Sangat Tinggi
25	AS	107	71%	Tinggi
26	WTA	122	81%	Tinggi
27	WS	107	71%	Tinggi
28	YA	126	84%	Tinggi
29	YK	106	71%	Tinggi

Secara keseluruhan, peningkatan skor awal hingga skor pada siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini :

Tabel 06. Persentase Peningkatan Skor Siswa dari Siklus I ke Siklus II

No	Kategori	Awal		Frekuensi Siklus I		Siklus II		Peningkatan
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	
1	Sangat Rendah	2	7%	0	0%	0	0%	2%
2	Rendah	10	34%	3	10%	0	0%	15%
3	Sedang	11	38%	2	7%	0	0%	15%
4	Tinggi	3	10%	19	66%	23	79%	52%
5	Sangat Tinggi	3	10%	5	17%	6	21%	16%



Grafik 04. Peningkatan Kriteria Skor Dari Skor Awal Hingga Siklus II

Peningkatan skor siswa tercermin dari tingkah laku yang ditunjukkan siswa setelah dilaksanakannya siklus II. Siswa sudah mulai mampu menumbuhkan kesadaran yang dimiliki dan bersedia mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan tepat pada waktunya., Siswa sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan semaksimal mungkin, siswa sudah mampu berperilaku yang lebih baik dan bersedia mengerjakan tugas berdasarkan inisiatif siswa itu sendiri, serta siswa sudah mampu menunjukkan tanggung jawabnya dengan melihat keberanian siswa yang tidak melempar kesalahan pada orang lain / siswa lain.

Berdasarkan hasil pada siklus I diperoleh 5 orang (17%) siswa kategori sangat tinggi, 19 orang (66%) siswa kategori tinggi, 2 orang (7%) kategori sedang, 3 orang (10%) kategori rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kategori sangat rendah. Rata-rata skor siklus I sebesar 73%.Setelah dilakukan analisis terhadap siswa yang memiliki kategori sedang dan rendah pada siklus II, terjadi peningkatan *responsibility academic* siswa yaitu kategori tinggi meningkat menjadi 23 orang dengan presentase 79%, sangat tinggi meningkat menjadi 6 orang dengan presentase 21%. Dari data tersebut dapat

disimpulkan peningkatan dari skor awal ke siklus I adalah sebesar 14% dan siklus I ke siklus II adalah 5%.Secara keseluruhan, rata – rata peningkatan skornya adalah 70%.Hal tersebut terjadi karena jumlah siswa saat melakukan layanan pada siklus I dan siklus II berbeda.Pada siklus I jumlah siswa yang mengikuti layanan berjumlah 29 orang dan jumlah siswa saat mengikuti layanan pada siklus II adalah 5 orang siswa. Namun, jika melihat perolehan presentase skor dari awal hingga siklus II terjadi peningkatan dengan kategori tinggi meningkat menjadi 23 orang dengan presentase 79%, dan sangat tinggi meningkat menjadi 6 orang dengan presentase 21%. Dari data tersebut dapat disimpulkan peningkatan skor dari skor awal ke siklus I adalah sebesar 14% dan dari siklus I ke siklus II adalah 5%. Secara keseluruhan peningkatan skor awal hingga skor pada siklus II adalah sebesar 70%. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan karakter, kemampuan, dan kesadaran siswa itu sendiri dalam mengikuti setiap layanan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik *positive reward* dapat meningkatkan *responsibility academic* siswa. Semua itu tidak terlepas

dari rancangan pemberian layanan konseling yang memberikan kesempatan dan peluang pada siswa untuk berani mengemukakan masalahnya, berani memberikan pemecahan, komitmen diri untuk meningkatkan dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, melatih diri untuk meningkatkan tanggung jawab dengan mengikuti kegiatan layanan pada siklus I dan II. Sesuai dengan uraian di atas, maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini telah sesuai dan didukung teori yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik *positive reward* mampu meningkatkan *responsibility academic* siswa kelas X-6 SMA Laboratorium Undiksha.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa simpulan yang dapat diajukan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) Mengacu pada hasil tes awal siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha telah terjadi peningkatan *responsibility academic* siswa pada siklus I melalui penerapan layanan konseling behavioral dengan teknik *positive reward* yang dilakukan melalui layanan klasikal. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang siswa (17%), kategori tinggi sebanyak 19 orang siswa (66%), kategori sedang sebanyak 2 orang (7%), kategori rendah sebanyak 3 orang (10%), dan tidak ada siswa yang memiliki kategori sangat rendah. (2) Mengacu pada hasil tes di siklus I kelas X-6 SMA Laboratorium Undiksha dilakukan layanan siklus II bagi siswa yang berada pada kategori rendah dengan menggunakan konseling behavioral teknik *positive reward*. Berdasarkan hasil analisis tes siklus II tersebut, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan *responsibility academic* pada masing-masing siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan melihat

kriteria keberhasilan yang mampu dicapai oleh setiap siswa..Seluruh anggota mampu mencapai kriteria tinggi.Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II membuktikan bahwa dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik *positive reward* secara efektif dapat meningkatkan *responsibility academic* siswa kelas X-6 SMA Laboratorium Undiksha.

Berdasarkan simpulan di atas, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi, antara lain sebagai berikut :

(1) Kepada guru pembimbing, disarankan untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan dalam menerapkan konseling behavioral teknik *positive reward* secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan peserta didik atau siswa, baik yang memiliki masalah ataupun yang tidak memiliki masalah. Selain itu, guru pembimbing hendaknya dapat lebih memahami karakteristik kepribadian siswa serta permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan yang tepat, (2) Kepada wali kelas dapat disarankan agar terus memantau perkembangan siswa, baik dari segi pergaulannya maupun aktifitas belajarnya dan selalu berkoordinasi dengan guru BK di sekolah dengan melakukan kerjasama agar dapat memberikan penanganan secara dini atau memberikan bimbingan jika ada siswa yang memiliki tanggung jawab akademik yang kurang atau rendah, (3) Kepada siswa, diharapkan agar lebih meningkatkan tanggung jawab akademik dan agar dapat memanfaatkan layanan yang diberikan sebagai wadah untuk meningkatkan *responsibility academic* atau tanggung jawab belajar, dan (4) Kepada peneliti lain agar dapat menerapkan hasil penelitian ini ditempat dimana dia akan ditugaskan dan untuk peneliti berikutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam lagi yang terkait dengan masalah-masalah di dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Corey, Gerald. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan E. Koeswara. *Manual for Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cetakan ke-3. Bandung : PT Refika Aditama

Dharsana, I Ketut. 2009. *Dasar-Dasar Konseling Seri 2*. Singaraja : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha

Nurkencana, Wayan. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional

Prayitno, dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Schunk, Dale. 2012. *Motivasi dalam pendidikan*. Jakarta : Indeks

Sedanayasa, Gede. 2009. *Buku Ajar Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas pendidikan Ganesha